

# BUDAYA BAAYUN BAPUKUNG BANJAR: SISI KAJIAN BUDAYA, ISLAM, DAN SAINS

---

## Info Artikel

---

Genesis Artikel:

---

### Keywords:

Tradition; baayun bapukung; study

---

### Kata Kunci:

Tradisi; baayun bapukung; kajian

---

### DOI:

---

## ABSTRACT

---

South Kalimantan is one of the Indonesian archipelago that has many cultures, one of which is baayun bapukung which is still maintained to this day. This study examined the values contained in Baayun Bapukung. This research uses a qualitative approach by matching empirical realities with prevailing theories using descriptive methods. This study conducted in-person interviews with those who know and understand this tradition as well as reading references related to research. The results showed that Baayun Bapukung is a tradition of the Banjar tribe that has existed since from ancestors who belonged to the science of Fiqh which can become a law. In the tradition of bapukung there are tarbiyah values, pituah, prayers, and poems that are intended from the parents of the child in order to become a child who sholeh and sholehah. In addition, a good bapukung baayun will help the growth of the baby's bones more, straighten and strengthen the neck, and train and stimulate the baby's brain to think.

## ABSTRAK

Kalimantan Selatan salah satu kepulauan Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan, salah satunya yaitu *baayun bapukung* yang masih dipertahankan sampai saat ini. Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai yang terdapat pada *Baayun Bapukung*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini melakukan wawancara langsung terhadap pihak-pihak yang mengetahui dan memahami tradisi ini serta membaca referensi yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Baayun Bapukung* merupakan tradisi dari suku Banjar yang sudah ada sejak dari nenek moyang yang termasuk ke dalam ilmu Fiqh yang bisa menjadi sebuah hukum. Pada tradisi *bapukung* terdapat nilai tarbiyahnya, pituah, doa, dan syair yang diniatkan dari orang tua si anak agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Selain itu, *baayun bapukung* yang baik akan membantu pertumbuhan tulang bayi terlebih, luruskan dan memperkuat leher, serta melatih dan merangsang otak anak bayi untuk berpikir.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam suku dan budaya yang memiliki keanekaragaman kesenian yang terus tumbuh dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Musthafa & dkk, 2021). Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan

diwariskan dari generasi ke generasi (Sitanggang, 2016). Kebudayaan merupakan kesatuan dari suatu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan manusia sebagai kelompok masyarakat (Azmi, 2019). Berbagai kebudayaan tersebut sampai saat ini masih banyak

dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakat.

Kalimantan Selatan salah satu kepulauan Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan, salah satunya yaitu *baayun bapukung*. *Baayun* berasal dari kata “*Ayun*” yang diartikan dengan melakukan proses ayunan, bagi bayi yang mau ditidurkan dalam *ayunan* biasanya akan *diayun* oleh ibunya (Wajidi, 2011). Sedangkan *Bapukung* merupakan sesuatu tradisi "bahari" (tua) yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang pada Suku Banjar dan Dayak (Adham, 2019). Kekhasan serta makna filosofis yang ada dalam budaya ini yang menjadi dasar pelaksanaan *baayun bapukung* tetap dipertahankan hingga saat ini. Kemudian, posisi bayi yang *dipukung* adalah duduk dengan posisi lutut ditekuk hampir menyentuh dada, tangan bersedekap atau lurus, kemudian mulai dari leher diikat dengan menggunakan kain panjang hingga mengenai punggung, belakang, sampai ke pinggang (Azmi, 2019). Posisi tersebut merupakan posisi yang belum bisa dilakukan oleh bayi sendiri tanpa mengetahui efek samping pada kesehatan si bayi.

Ketika Islam memasuki Kalimantan Selatan maka tradisi yang ada dimasuki ajaran-ajaran Islam tetapi nilai lokalitas tetap tidak dihilangkan (Ernawati, 2016). Seperti yang dilakukan oleh Masyarakat Banjar ketika ‘memukung’ bayi mereka sambil di ayun dan di nyanyikan atau di bacakan shalawat atau syair-syair sebagai dendang pengantar tidur (Adham, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas berkaitan dengan cara melakukannya budaya *baayun bapukung* yang memiliki kekhasan sejarah bermakna filosofis, nilai-nilai religi, serta penerapan keilmuan sains perlu untuk ditelaah dan dikaji secara lebih

mendalam. Oleh karena itu, artikel ini akan mengaji lebih lanjut dari sisi budaya, islam, dan sains terhadap nilai-nilai yang terdapat pada tradisi budaya *baayun bapukung*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan dalam meneliti pada objek alamiah yang mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan 3 narasumber sebagai sumber yang diwawancarai. Narasumber ini terdiri dari subjek penelitian yaitu masyarakat banjar, tokoh Islam, dan ahli sains. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersamaan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan ( Miles & Huberman, 2009).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Baayun Bapukung* dalam Pandangan Budaya**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Hj. Siti Aisyah berkaitan dengan pandangan Budaya dalam *bapukung* menjelaskan bahwa:

“Tradisi *bapukung* merupakan tradisi dari suku Banjar yang sudah ada sejak dari nenek moyang. Anak yang *dipukung* itu sedang rewel, kelelahan, maupun sakit perut dan menangis terus menerus. Cara *memukung* anak dengan memasukkan anak tersebut ke dalam ayunan dalam posisi duduk dengan disangga bagian lehernya dengan *tapih* (kain bawahan) dan

dapat tidur dengan nyenyak selama 1-2 jam. Usia anak yang bisa dipukung sejak 2-9 bulan. Untuk menghantar tidur si anak bayi terdapat nyanyian pengantar tidur yang bersifat doa dan harapan orang tua kepada anaknya. Namun, tradisi *bapukung* saat ini sudah jarang yang bisa melakukannya hanya orang-orang yang ahli saja”.

Adapun langkah-langkah dalam mamukung anak bayi: (Azmi, 2019)

1. Langkah pertama masukkan sang anak ke dalam ayunan yang telah disediakan, kemudian letakkan anak dalam posisi berbaring.



**Gambar 1.** Langkah 1 Posisi Berbaring

2. Setelah bayi atau anak sudah berbaring kemudian posisikan ia dalam keadaan duduk tegap dengan cara menahan bagian belakang anak dengan menggunakan tangan dan paha seraya memegang erat kain sarung yang digunakan untuk *Bapukung* agar posisi anak tetap tegap dan tidak terjatuh, lalu posisikan tangan sang anak menyentuh perut atau dada, sedangkan posisi kaki ditekuk hampir menyentuh dada agar ia tetap rileks dan nyaman.



**Gambar 2.** Langkah 2 Posisi Duduk

3. Langkah selanjutnya yaitu mengikat bayi atau anak menggunakan kain panjang dengan cara memilin kain

tersebut mulai dari bagian leher hingga ke bagian pinggang sang anak dengan ikatan yang tidak terlalu kencang, tidak pula terlalu kendur. Hal ini bertujuan agar anak tidak jatuh saat dipukung.



**Gambar 3.** Langkah 3 Mengikat Anak dengan Kain Panjang

Setelah selesai semua proses *Bapukung*, terakhir bayi atau anak tersebut kemudian diayun atau dibuai dengan lembut dan penuh kasih sayang oleh orang tua anak seraya melantunkan nyanyian atau lagu-lagu bernuansa Islami.

#### **Baayun Bapukung dalam Pandangan Agama**

Berikut ini contoh syair atau lagu dalam menidurkan anak: (Aulia S, 2020)

Laa ilaahailallah Muhammadur  
Rasulullah  
Anakku guring disuruh guring  
Matanya kalat bawa bapajam  
Anakku pintar parajakian  
Rajin baamal wan pambarian  
Anakku pintar urang baiman  
Matanya kalat disuruh guring  
Guring-guring anakku guring  
Kuguringakan dalam ayunan  
Allah ya Allah malikul rahman  
Kurniakan ya Allah kuatakan iman  
Barakat syafaat rasul akhir zaman  
Tarangkalan hati anakku mambaca  
Alquran  
Guring-guring anakku guring

Makna yang terkandung pada syair *dinding* di atas adalah harapan agar anak tumbuh menjadi anak yang beriman kepada Allah dan Rasulullah SAW, serta dilimpahi

banyak rezeki, diberikan kekuatan keimanan, berkat dan syafaat dari Rasulullah SAW, dan rajin membaca Al-Qur'an sebagai penerang hati.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu DRA. Hj. Farihatun berkaitan dengan pandangan Islam dalam bapukung menjelaskan bahwa:

“*Bapukung* yang merupakan tradisi Banjar yang terdapat termasuk ke dalam ilmu Fiqih yang bisa menjadi sebuah hukum. *Baayun bapukung* memiliki nilai tarbiyah, pituah, doa, dan syair yang diniatkan dari orang tua si anak agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Si ibu mengantarkan anaknya tidur dengan syair shalawat sampai anak itu tertidur. Jadi dalam Islam tidak menyalahi dan tidak ada unsur bid'ah, karena dengan adanya syair, doa, atau ngaji tersebut keinginan orang tua agar anaknya menjadi berakhlak baik, anak yang berguna, anak yang sholeh dan sholehah untuk dirinya, keluarganya, dan bangsa negara. Karena tidak menyalahi agama dan adat maka tradisi bapukung dipopulerkan sampai sekarang. Interaksi si anak dan orang tuanya sudah ada semenjak dalam kandungan ibunya ketika dielus ataupun dibacakan ayat suci Al-Qur'an sudah menunjukkan adanya interaksi. Saat anak *dipukung* terjadi pula komunikasi dengan yang meayun, insya allah jika bayi dibacakan syair, doa-doa, nasihat-nasihat, pituah maka anak akan menjadi tenang, damai, dan pintar. Insya allah sesuai keinginan orang tuanya anak itu menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Nilai yang dikandung dalam bapukung yaitu

cara mendidik anak untuk menjadi pintar, taat, dan patuh kepada orang tua terutama Allah dan Rasul-Nya. Syair atau pituah yang terdapat dalam mengantarkan anak tidur dalam bakung itu bagus dan indah”.

*Badindang/badundang* merupakan sebutan nyanyian sebelum tidur yang menjadi khas masyarakat Banjar (Aprianti, Alfisyah, & Azkia, 2021). *Dindang* berisi menasihati, dan merangsang alam bawah sadar anak untuk memenuhi harapan-harapan dari kalimat-kalimat yang dengarnya (Aulia S, 2020). Lirik lagu yang dilantunkan oleh masyarakat Banjar juga berisi kalimat-kalimat tauhid. Kalimat-kalimat tersebut dapat menanamkan pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan pada anak (Adeliani, 2014). Selain itu, nyanyian yang dilantunkan kepada anak akan berpengaruh secara psikologis untuk membina kedekatan antara ibu dan anak. Kemudian anak itu juga merasakan cinta dan kasih sayang ibunya (Rahmah, 2014). Hukum nyanyian dalam Islam tergantung pada niatnya dan tidak berisi hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam (Hadana, 2017).

### ***Baayun Bapukung dalam Pandangan Sains***

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Lely Salmita, M.Pd berkaitan dengan pandangan sains dalam bapukung menjelaskan bahwa:

“*Bapukung* dengan posisi punggung lebih rendah dari posisi lututnya dengan mengikat dibagian lehernya. Pada posisi ini, si bayi akan lebih lama tertidurnya. Posisi tersebut aman dan bagus untuk pertumbuhan karena bayi harus cukup tidur. Pada usia 3-12 bulan tulang bayi belum matang, tetapi dengan bapukung si

bayi akan aman dalam posisi tersebut”.

Dalam bidang kesehatan anak bayi yang ditidurkan dengan cara dibedong membuat anak tidak mudah terkejut mendengar suara-suara atau bunyi yang keras. Anak bayi yang tidurnya sering terkejut atau kaget dan sering terbangun akan berakibat bisa terkena penyakit jantung dan sebagainya (Adham, 2019). Kemudian saat anak bayi *baayun bapukung* dengan posisi duduk maka leher anak akan menjadi lurus dan kuat. Pada posisi *baayun bapukung* dapat membantu melatih dan merangsang otak anak bayi untuk berpikir dengan melihat sesuatu di sekitarnya (Azmi, 2019).

Selain itu, budaya *baayun bapukung* juga menerapkan ilmu sains dibidang fisika yaitu panjang tali ayunan yang digunakan akan mempengaruhi waktu yang diperlukan untuk melakukan satu kali ayunan. Pada konsep periode (T) fisika yang dirumuskan sebagai berikut:

$$T = 2\pi \sqrt{\frac{l}{g}}$$

Keterangan:

$T$  = periode (s)

$l$  = panjang tali(m)

$g$  = gaya grafitasi ( $m/s^2$ )

Berdasarkan rumus tersebut dapat disimpulkan bahwa periode ayunan sebanding dengan akar panjang tali. Jika panjang tali yang digunakan besar maka waktu untuk satu kali ayunan juga besar (Zainal fuad, 2018).

## SIMPULAN

1. *Baayun Bapukung* dalam pandangan budaya, *Baayun Bapukung* merupakan tradisi dari suku Banjar yang sudah ada sejak dari nenek moyang yang sampai saat ini masih ada beberapa masyarakat

yang masih melaksanakan. Adapun cara memukung anak dengan memasukkan anak ke dalam ayunan dalam posisi duduk dengan disangga bagian lehernya dengan *tapih* dan dapat tidur dengan nyenyak selama 1-2 jam. Usia anak yang bisa dipukung sejak 2-9 bulan. Untuk menghantar tidur si anak bayi terdapat nyanyian pengantar tidur yang bersifat doa dan harapan orang tua kepada anaknya.

2. *Baayun Bapukung* dalam pandangan agama, *Baayun Bapukung* merupakan tradisi Banjar yang terdapat termasuk ke dalam ilmu Fiqih yang bisa menjadi sebuah hukum. Dalam *bapukung* terdapat nilai tarbiyahnya, pituah, doa, dan syair yang diniatkan dari orang tua si anak agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah.
3. *Baayun Bapukung* dalam pandangan sains, *Baayun Bapukung* merupakan kegiatan yang baik untuk pertumbuhan bayi terlebih untuk pertumbuhan tulang, membantu luruskan dan memperkuat leher, serta melatih dan merangsang otak anak bayi untuk berpikir.

## REFERENSI

- Adeliani, N. (2014). Lagu Menidurkan Anak pada Masyarakat Banjar: Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi. *Al-Banjari*, Vol. 13, No. 02 , 265-284.
- Adham, M. F. (2019). Dampak Budaya Ayun Bapukung dari Suku Banjar Terhadap Kesehatan Bayi. Program Studi

Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta.

Aprianti, Y., Alfisyah, & Azkia, L. (2021). Nyanyian Rakyat Banjar: Sebuah Alternatif Pola Pendidikan Sosial Budaya Masyarakat Lahan Basah di Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, Vol. 06, No. 03 .

Aulia S, A. H. (2020). Nilai Ketekunan Pada Tradisi Dindang kepada anak Pada Masyarakat Banjar. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* , 65-78.

Azmi, K. (2019). Tadisi Bapukung pada Masyarakat Suku Banjar di Desa Penjuru Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. *Jambi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi*.

Ernawati. (2016). Ritual Baayun Anak dan Dinamikanya. *Al Murabbi*, Vol.02, No.02 , 158-179.

Hadana. (2017). Nyanyian dalam Perspektif Hadis (Pendekatan Ikhtilaf al-Hadith). *Darussalam, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*.

Miles & Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.

Musthafa, H., & dkk. (2021). Perencanaan Pusat Kebudayaan dan Kesenian Kltim di Tenggara dengan Penekanan Pada Akustik . *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, Vol. 9, No. 2 , 157-165.

Rahmah, S. (2014). Perkembangan, Fungsi, dan Pengaruhnya Nyanyian Kelonan pada anak (Kajian Psikologi Sastra). *Multilingual*, Vol XIII, No. 02 , 145-156.

Sitanggang, H. K. (2016). Aplikasi Edukasi Budaya Toba Samosir Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*, Vol. 9, No. 01 , 9-18.

Soekanto. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zainal fuad, M. S. (2018). Identifikasi Kearifan Lokal Kalimantan Selatan sebagai Sumber Belajar Fisika Kelas X. *Seminar Nasional Pendidikan Banjaemasin*, (pp. 158-169). Banjarmasin.